JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 10978-10990
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

MANAJEMEN BUDAYA DISIPLIN DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING SISWA DI SMK NEGERI 2 PAMEKASAN

Firman Nurus Salam[1], Abdul Aziz[2]
[1,2] Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Email: firmannurussalam@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3638

Sections Info

Article history:
Submitted: 18 September 2026
Final Revised: 26 September 2026
Accepted: 5 October 2026
Published: 15 October 2026

Keywords:
Management,
Discipline culture,
Student competitiveness,
SMK Negeri 2 Pamekasan.

ABSTRACT

This study aims to examine and describe the management of a discipline culture in enhancing student competitiveness, as well as to identify the factors supporting and hindering the implementation of this management at SMK Negeri 2 Pamekasan. A descriptive qualitative research method was employed. Data were gathered through observation, interviews, and documentation, involving the principal, the vice-principal for student affairs, guidance and counseling teachers, subject and vocational teachers, and students. Data analysis involved data collection, reduction, and presentation, followed by conclusion drawing and verification. The results indicate that the management of the discipline culture at SMK Negeri 2 Pamekasan is carried out through planning, implementation, supervision, and evaluation. The application of the discipline culture involves enforcing school regulations and fostering habits regarding punctuality, neatness, orderly classroom conduct, attendance, and student responsibility in both theoretical and practical activities. Supporting factors include the school's firmness, teachers setting a good example, parental support, and consistent guidance. Conversely, hindering factors include the diverse backgrounds of students, a lack of disciplinary awareness among some students, and external environmental influences. Efforts to address these issues include providing guidance, direction, and supervision, setting a positive example, and encouraging students to observe rules based on personal awareness and responsibility.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan manajemen budaya disiplin dalam meningkatkan daya saing siswa serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen budaya disiplin di SMK Negeri 2 Pamekasan. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber data kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling, guru mata pelajaran dan guru produktif, serta siswa. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen budaya disiplin di SMK Negeri 2 Pamekasan dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Penerapan budaya disiplin dilakukan melalui penegakan tata tertib, pembiasaan kedisiplinan waktu, kerapian, ketertiban dalam pembelajaran, kehadiran, serta tanggung jawab siswa dalam kegiatan teori maupun praktik. Faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya disiplin meliputi ketegasan pihak sekolah, keteladanan guru, dukungan orang tua, serta pembinaan yang dilakukan secara konsisten. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang siswa, masih adanya siswa yang kurang memiliki kesadaran terhadap kedisiplinan, serta pengaruh lingkungan di luar sekolah. Upaya yang dilakukan yaitu melalui pembinaan, arahan, pengawasan, pemberian contoh yang baik, serta dorongan kepada siswa agar menjalankan aturan berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab.

Kata kunci: *manajemen, budaya disiplin, daya saing siswa, SMK Negeri 2 Pamekasan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter dan berdaya saing. Melalui proses pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga dibekali dengan keterampilan praktis, kecerdasan emosional, sikap kritis, serta nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks (Suwartini, 2017). Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, dunia pendidikan dituntut untuk terus beradaptasi dan berinovasi.

Sekolah dan lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, melainkan juga sebagai wadah pembentukan karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, sekolah diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara kompetensi intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab sosial, kemampuan berkolaborasi, dan daya adaptasi yang tinggi. Dengan bekal tersebut, lulusan akan lebih siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun langsung terjun ke dunia kerja yang dinamis. Pendidikan yang berkualitas pada akhirnya menjadi fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang maju, produktif, dan mampu bersaing di kancah nasional maupun internasional.

Salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan adalah kedisiplinan. Disiplin merupakan sikap patuh terhadap ketentuan yang berlaku, kode etik, dan tanggung jawab yang dilakukan secara sadar dan konsisten tanpa harus selalu diawasi(Lubis dkk., 2026). Sikap ini lahir dari kesadaran diri bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, sehingga seseorang terdorong untuk bertindak sesuai norma yang berlaku di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Budaya disiplin yang diterapkan secara konsisten sejak dini dapat membentuk rutinitas positif pada diri siswa. Pola perilaku tersebut terlihat dalam hal-hal sederhana namun bermakna, seperti kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap standar kelembagaan, mematuhi peraturan sekolah, menunjukkan sikap profesional dan etika sosial dalam berinteraksi, serta menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab dan ketelitian.

Dalam lembaga pendidikan, budaya disiplin memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar menaati peraturan yang tertulis. Disiplin bukan hanya soal kepatuhan terhadap tata tertib, melainkan juga menjadi cerminan dari nilai-nilai yang tumbuh dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pembentukan budaya disiplin tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan (Kamlasi dkk, 2026). Proses tersebut mencakup pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten, keteladanan dari guru dan tenaga pendidik sebagai contoh nyata, pengawasan yang konsisten untuk menjaga keteraturan, serta penerapan pembinaan dan tindakan edukatif terhadap siswa yang belum menjalankan aturan.

Apabila budaya disiplin sudah menyatu dan menjadi bagian dari kebiasaan seluruh warga sekolah, maka akan tumbuh kesadaran bersama untuk menjalankan aturan dan melaksanakan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh. Kondisi ini pada akhirnya akan menciptakan suasana sekolah yang tertib, kondusif, dan mendukung proses belajar mengajar yang optimal. Dalam konteks pendidikan karakter, budaya sekolah yang positif juga menjadi bagian penting dalam membentuk perilaku siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja memerlukan budaya disiplin yang kuat. Dunia industri sangat menekankan aspek kedisiplinan, seperti ketepatan waktu, tanggung jawab, ketelitian, dan kepatuhan terhadap prosedur kerja (Nasution dkk, 2025). Oleh karena itu, sekolah perlu menanamkan budaya disiplin sejak dini agar siswa memiliki karakter yang sesuai dengan

kebutuhan dunia kerja dan mampu bersaing dengan lulusan dari sekolah lain. Kedisiplinan dalam pendidikan kejuruan tidak hanya berhubungan dengan perilaku siswa di sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan kesiapan kerja.

Daya saing siswa merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menunjukkan keunggulan dalam bidang akademik maupun nonakademik. Daya saing tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap, etos kerja, kedisiplinan, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi (Siregar, 2026). Siswa yang memiliki disiplin tinggi cenderung lebih teratur dalam belajar, memiliki tanggung jawab yang baik, serta mampu memanfaatkan waktu secara efektif untuk mengembangkan potensinya. Dalam konteks pendidikan, daya saing juga berkaitan dengan kemampuan siswa memperlihatkan keunggulan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menghadapi jenjang pendidikan berikutnya maupun dunia profesi.

Manajemen budaya disiplin menjadi salah satu upaya strategis yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter siswa. Manajemen dalam hal ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap program-program yang bertujuan menanamkan kedisiplinan (Ratnawulan & Juliana, 2025). Dengan pengelolaan yang baik, budaya disiplin tidak hanya menjadi aturan formal, tetapi benar-benar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Pengelolaan budaya disiplin juga membutuhkan keterlibatan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua sehingga pelaksanaannya tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak.

SMK Negeri 2 Pamekasan merupakan salah satu sekolah kejuruan yang sudah dikenal memiliki banyak prestasi dan program unggulan. Sebagai lembaga pendidikan vokasi, sekolah ini tidak hanya fokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Upaya peningkatan kualitas tersebut dilakukan melalui berbagai kebijakan strategis yang diterapkan di lingkungan sekolah. Salah satu kebijakan penting yang dijalankan adalah penanaman budaya disiplin bagi seluruh peserta didik.

Penerapan disiplin di SMK Negeri 2 Pamekasan dilaksanakan secara sistematis melalui penegakan tata tertib sekolah, pembinaan karakter untuk membentuk kepribadian positif, pengawasan terhadap kehadiran siswa, penekanan pada kedisiplinan waktu, serta pembiasaan sikap tanggung jawab dalam setiap kegiatan pembelajaran teori maupun praktik kejuruan. Bentuk kedisiplinan tersebut menjadi penting karena siswa SMK dipersiapkan untuk memiliki kompetensi yang dapat digunakan dalam dunia kerja. Kedisiplinan waktu, kerapian, ketelitian, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan merupakan kebiasaan yang diperlukan dalam proses pembelajaran sekaligus dalam lingkungan kerja.

Budaya disiplin yang diterapkan di SMK Negeri 2 Pamekasan diharapkan dapat membentuk individu yang memiliki dedikasi kerja yang tinggi, akuntabilitas profesional, serta kematangan emosional dan mental kerja. Disiplin yang tertanam dengan baik akan membantu siswa mengoptimalkan potensi yang dimiliki, baik dari segi kemampuan akademik, keterampilan praktik kejuruan, maupun sikap professional (Nazwatunissa dkk., 2026). Kombinasi ketiga aspek ini menjadi modal utama bagi lulusan dalam meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja yang semakin kompetitif.

Di samping itu, sekolah ini aktif mengikuti berbagai kompetisi keterampilan dan kegiatan pengembangan potensi siswa. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya nyata dalam meningkatkan daya saing peserta didik. Dalam kondisi demikian, kedisiplinan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pengembangan prestasi. Siswa membutuhkan kebiasaan untuk hadir tepat waktu, mengikuti pembelajaran secara tertib, menyelesaikan

tugas, mengikuti latihan, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang diikuti (Farhan dkk, 2025). Kebiasaan tersebut dapat menjadi dasar dalam pengembangan kemampuan siswa secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, penerapan budaya disiplin di lingkungan sekolah tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa tantangan, seperti adanya perbedaan latar belakang siswa, rendahnya tingkat kesadaran sebagian peserta didik terhadap pentingnya kedisiplinan, serta pengaruh lingkungan eksternal sekolah yang terkadang kurang mendukung terbentuknya budaya disiplin tersebut. Perbedaan latar belakang dapat menyebabkan kebiasaan dan tingkat kedisiplinan siswa tidak sama. Karena itu, pembinaan perlu dilakukan secara konsisten dan disesuaikan dengan kondisi siswa.

Adapun faktor-faktor pendukung yang berperan penting dalam keberhasilan penerapan budaya disiplin meliputi ketegasan pihak sekolah dalam menegakkan peraturan, keteladanan guru sebagai figur panutan, dukungan orang tua dalam proses pembinaan karakter siswa, serta adanya sistem pembinaan yang dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa budaya disiplin tidak dapat dibangun hanya melalui aturan, tetapi membutuhkan contoh, pendampingan, pengawasan, dan kerja sama antara sekolah dan keluarga.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Sari (2024) berjudul "Strategi Kepala Madrasah untuk Meningkatkan Kedisiplinan Tata Tertib Siswa di MTsN Nasyiatus Syubban Tobungan Galis Pamekasan" membahas cara kepala madrasah meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penerapan tata tertib, pembinaan, pengawasan, serta pemberian sanksi dan penghargaan. Penelitian tersebut juga mengkaji faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi. Persamaannya terletak pada pembahasan kedisiplinan siswa dan faktor yang memengaruhi pelaksanaannya, sedangkan penelitian ini lebih menekankan manajemen budaya disiplin yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi serta kaitannya dengan daya saing siswa.

Penelitian Soleh (2024) tentang "Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Disiplin di Lingkungan MTs Miftahul Qulub Polagan Pamekasan" juga memiliki persamaan karena sama-sama mengkaji budaya disiplin dan faktor pendukung serta penghambat. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian tersebut menekankan peran kepala madrasah, sedangkan penelitian ini memandang budaya disiplin sebagai suatu proses pengelolaan yang dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi serta diarahkan untuk mendukung daya saing siswa.

Penelitian Nabilah (2023) mengenai "Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa SDI Nurul Bayan Kebunagung Sumenep" menunjukkan pentingnya keteladanan, arahan, dan pembinaan yang dilakukan secara konsisten. Penelitian tersebut juga menemukan adanya dukungan guru dan staf, orang tua, tata tertib, dan kesadaran siswa, sedangkan salah satu hambatannya adalah masih adanya siswa yang datang terlambat. Penelitian ini memiliki persamaan pada perhatian terhadap kedisiplinan siswa, tetapi berbeda karena penelitian ini mengkaji manajemen budaya disiplin pada sekolah kejuruan dan hubungannya dengan daya saing siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, manajemen budaya disiplin memiliki peranan yang strategis dalam meningkatkan daya saing siswa. Pengelolaan budaya disiplin yang dilakukan secara terencana dan dilaksanakan secara konsisten dapat membentuk karakter, menumbuhkan sikap tanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan siswa baik dalam aspek akademik maupun profesional. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan dengan judul "Manajemen Budaya Disiplin dalam Meningkatkan Daya Saing Siswa di SMK Negeri 2 Pamekasan".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan manajemen budaya disiplin dalam meningkatkan daya saing siswa serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai manajemen budaya disiplin dalam meningkatkan daya saing siswa di SMK Negeri 2 Pamekasan. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan kondisi yang sebenarnya mengenai perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi budaya disiplin serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Pamekasan dengan sumber data kepala sekolah, guru, serta siswa. (Abdurrohman, 2025) Pemilihan sumber data dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut mengetahui, mengalami, dan terlibat langsung dalam pelaksanaan budaya disiplin di sekolah.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai manajemen budaya disiplin dalam meningkatkan daya saing siswa (Wijayanti, 2025). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung penerapan budaya disiplin di lingkungan sekolah, seperti ketepatan waktu siswa, penggunaan seragam, pelaksanaan tata tertib, dan aktivitas pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa profil sekolah, struktur organisasi, tata tertib siswa, program pembinaan kedisiplinan, data prestasi siswa, dan foto kegiatan yang berkaitan dengan budaya disiplin. (Saadah dkk, 2022) Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Uji kredibilitas dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa serta membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Budaya Disiplin dalam Meningkatkan Daya Saing Siswa di SMK Negeri 2 Pamekasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, manajemen budaya disiplin di SMK Negeri 2 Pamekasan dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Keempat bagian tersebut saling berkaitan dalam membentuk kebiasaan disiplin siswa. Budaya disiplin tidak hanya ditempatkan sebagai kewajiban untuk menaati tata tertib, tetapi diarahkan agar menjadi kebiasaan yang dilakukan siswa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Pada tahap perencanaan, pihak sekolah menetapkan aturan dan pembiasaan yang berkaitan dengan perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah. Perencanaan tersebut terlihat dari adanya tata tertib dan ketentuan mengenai kedisiplinan waktu, kehadiran, kerapian, ketertiban dalam pembelajaran, serta tanggung jawab siswa. Perencanaan budaya disiplin menjadi dasar bagi pihak sekolah dalam menentukan perilaku yang diharapkan dari siswa (Siregar, 2024). Dalam konteks sekolah kejuruan, pembiasaan tersebut juga berkaitan dengan kesiapan siswa mengikuti kegiatan teori maupun praktik. Perencanaan tidak berhenti pada penyusunan aturan. Pihak sekolah juga menempatkan guru sebagai bagian penting dalam

pelaksanaan budaya disiplin. Guru berperan memberikan contoh, mengingatkan siswa, membimbing siswa yang belum tertib, serta membiasakan siswa menjalankan aturan secara konsisten. Dengan demikian, aturan yang telah direncanakan dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari dan tidak hanya menjadi dokumen sekolah.

Pelaksanaan budaya disiplin terlihat dalam kebiasaan siswa mengikuti kegiatan sekolah. Kedisiplinan waktu menjadi salah satu bentuk yang diperhatikan, karena siswa dituntut mengikuti kegiatan sesuai jadwal. Selain itu, kerapian berpakaian, ketertiban ketika mengikuti pembelajaran, kehadiran, dan tanggung jawab terhadap tugas juga menjadi bagian dari pelaksanaan budaya disiplin. Dalam kegiatan pembelajaran teori maupun praktik, siswa diarahkan untuk mengikuti ketentuan yang berlaku dan menyelesaikan tugas sesuai tanggung jawabnya (Asmuruf, 2025).

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penerapan budaya disiplin dilakukan melalui pembiasaan yang berulang. Siswa tidak hanya diingatkan ketika melakukan kesalahan, tetapi juga diarahkan untuk memahami kebiasaan yang seharusnya dilakukan. Ketika terdapat siswa yang belum tertib, guru memberikan teguran atau arahan sesuai kondisi siswa. Bentuk pembinaan tersebut penting agar tindakan disiplin tidak hanya muncul karena takut terhadap teguran, tetapi perlahan menjadi kesadaran siswa. Hal tersebut sesuai dengan pengalaman siswa yang diwawancarai. Siswa menjelaskan bahwa dirinya berusaha memberikan contoh kepada teman melalui hal-hal sederhana, seperti berpakaian rapi dan berperilaku tertib. Sikap tersebut membuat teman yang sebelumnya kurang tertib menjadi terdorong untuk mengikuti contoh yang diberikan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa budaya disiplin dapat berkembang melalui keteladanan antarsiswa selain melalui arahan guru.

Pelaksanaan budaya disiplin juga terlihat ketika siswa menghadapi tekanan dari lingkungan pertemanan. Siswa yang berusaha berpakaian rapi terkadang mendapat ejekan dari teman karena dianggap terlalu mengikuti aturan. Meskipun demikian, siswa tetap berusaha menjalankan kedisiplinan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan budaya disiplin membutuhkan keteguhan dan pembiasaan, karena tidak semua lingkungan memberikan pengaruh yang sama. Guru mempunyai peran penting dalam menjaga agar siswa tetap menjalankan kebiasaan disiplin. Berdasarkan keterangan siswa, guru memberikan dorongan ketika siswa berusaha berpakaian rapi dan tertib. Guru juga memberikan tindakan kepada siswa yang tidak mengikuti ketentuan, sehingga siswa merasakan adanya perlakuan yang sama terhadap aturan. Sikap guru tersebut memberikan pesan bahwa kedisiplinan berlaku bagi seluruh siswa dan bukan hanya untuk siswa tertentu (Rani, 2025).

Pengawasan menjadi bagian yang penting dalam pelaksanaan budaya disiplin. Pengawasan dilakukan dengan memperhatikan kehadiran, ketepatan waktu, kerapian, perilaku siswa, serta keteraturan dalam kegiatan pembelajaran (Safitri dkk., 2026). Guru yang berinteraksi langsung dengan siswa memiliki kesempatan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa dari waktu ke waktu. Pengawasan juga berfungsi untuk mengetahui siswa yang masih membutuhkan pembinaan. Pengawasan yang dilakukan secara konsisten membantu sekolah mengetahui apakah aturan yang telah diterapkan benar-benar dijalankan. Jika ditemukan ketidaksesuaian, pihak sekolah dapat memberikan arahan dan pembinaan. Dengan demikian, pengawasan tidak semata-mata bertujuan mencari kesalahan siswa, tetapi menjadi bagian dari proses menjaga kebiasaan yang telah dibangun. Evaluasi dilakukan dengan melihat pelaksanaan kedisiplinan siswa dan permasalahan yang muncul selama kegiatan sekolah. Hasil evaluasi dapat menjadi bahan bagi pihak sekolah dan guru untuk memperbaiki pembinaan. Evaluasi penting karena kondisi siswa tidak selalu sama. Ada siswa yang cepat memahami aturan, sementara siswa lain membutuhkan pengulangan, arahan, dan

pendampingan yang lebih banyak.

Dalam pelaksanaannya, manajemen budaya disiplin di SMK Negeri 2 Pamekasan tidak hanya diarahkan pada keteraturan siswa, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter yang mendukung daya saing. Siswa yang terbiasa tepat waktu akan lebih siap mengikuti pembelajaran. Siswa yang terbiasa bertanggung jawab akan lebih mampu menyelesaikan tugas. Siswa yang terbiasa tertib dan rapi akan memiliki sikap yang lebih sesuai dengan tuntutan lingkungan pendidikan dan dunia kerja (Mudarrisi, 2026). Daya saing siswa dalam penelitian ini terlihat dari kemampuan yang berkembang melalui aspek akademik, keterampilan praktik, sikap, dan kesiapan menghadapi persaingan. Budaya disiplin menjadi salah satu kebiasaan yang mendukung aspek tersebut. Kedisiplinan memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan prestasi siswa, tetapi menjadi dasar yang membantu siswa mengatur proses belajar dan pengembangan potensi.

Dalam kegiatan akademik, kedisiplinan membantu siswa mengikuti pembelajaran secara teratur. Ketepatan waktu dan kehadiran membuat siswa memiliki kesempatan mengikuti materi secara lebih lengkap. Keteraturan dalam menyelesaikan tugas juga membantu siswa mengembangkan tanggung jawab. Sementara itu, dalam kegiatan nonakademik dan pengembangan keterampilan, kedisiplinan membantu siswa mengikuti latihan dan kegiatan sesuai ketentuan. Hubungan antara disiplin dan daya saing juga terlihat pada sikap profesional (Hasugian dkk., 2026). Siswa SMK 2 tidak hanya diarahkan untuk menguasai teori dan keterampilan teknis, tetapi juga perlu memiliki kebiasaan yang sesuai dengan lingkungan kerja. Ketepatan waktu, kerapian, tanggung jawab, ketelitian, dan kepatuhan terhadap prosedur merupakan bagian dari sikap yang dibutuhkan ketika siswa memasuki dunia kerja.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian dalam proposal penelitian yang menempatkan kedisiplinan sebagai salah satu bagian dari daya saing siswa. Daya saing tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga keterampilan, sikap, etos kerja, dan kemampuan beradaptasi. Karena itu, pengelolaan budaya disiplin dapat menjadi bagian dari strategi sekolah dalam mempersiapkan siswa menghadapi persaingan. Jika dilihat dari proses manajemennya, keberhasilan budaya disiplin sangat bergantung pada kesinambungan antara perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Peraturan yang baik tidak akan memberikan hasil apabila tidak dilaksanakan secara konsisten. Begitu pula pembinaan tidak akan maksimal apabila tidak disertai pengawasan dan evaluasi. Oleh karena itu, setiap bagian harus berjalan secara berkelanjutan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa siswa dapat menjadi bagian dari pembentukan budaya disiplin. Ketika seorang siswa berusaha menjadi teladan, kebiasaan tersebut dapat memengaruhi teman di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah tidak hanya dibentuk dari atas melalui kebijakan kepala sekolah, tetapi juga berkembang dari kebiasaan warga sekolah. Kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi contoh bagi siswa lain. Dengan demikian, manajemen budaya disiplin di SMK Negeri 2 Pamekasan dilaksanakan melalui proses yang saling berkaitan. Sekolah menetapkan aturan dan arah pembinaan, guru menerapkan dan memberi teladan, siswa menjalankan kebiasaan disiplin, sedangkan pengawasan dan evaluasi digunakan untuk menjaga keberlanjutan pelaksanaan. Proses tersebut mendukung terbentuknya siswa yang lebih tertib, bertanggung jawab, mampu mengatur waktu, dan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mengembangkan kemampuan akademik, keterampilan praktik, dan sikap profesional.

Budaya disiplin yang dikelola secara konsisten pada akhirnya tidak hanya menghasilkan siswa yang patuh terhadap aturan. Lebih jauh, kebiasaan tersebut dapat membantu siswa membangun karakter yang diperlukan untuk mencapai prestasi dan menghadapi persaingan

(Darmawan & Wijayanti, 2026). Dalam konteks SMK Negeri 2 Pamekasan, kedisiplinan menjadi salah satu bagian dari pembentukan siswa yang siap belajar, siap mengembangkan keterampilan, dan siap menghadapi dunia kerja.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Manajemen Budaya Disiplin di SMK Negeri 2 Pamekasan

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan manajemen budaya disiplin di SMK Negeri 2 Pamekasan didukung oleh beberapa faktor, yaitu ketegasan pihak sekolah dalam menegakkan peraturan, keteladanan guru, dukungan orang tua, serta pembinaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Di sisi lain, masih terdapat beberapa hambatan berupa perbedaan latar belakang siswa, kurangnya kesadaran sebagian siswa terhadap kedisiplinan, dan pengaruh lingkungan eksternal sekolah.

Ketegasan pihak sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga pelaksanaan tata tertib. Ketegasan diperlukan agar aturan yang telah ditetapkan memiliki kejelasan dan dapat diterapkan kepada seluruh siswa. Siswa perlu mengetahui perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan, serta memahami bahwa aturan berlaku secara umum. Ketegasan juga membuat pelaksanaan disiplin tidak bergantung pada kondisi atau kedekatan antara siswa dengan guru (Haruna & Yahiji, 2025). Namun, ketegasan dalam menerapkan aturan perlu tetap disertai pendekatan pembinaan. Tujuan kedisiplinan bukan sekadar memberikan tindakan terhadap pelanggaran, melainkan membantu siswa memahami alasan pentingnya aturan. Karena itu, arahan dan teguran yang diberikan kepada siswa perlu dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan. Siswa yang melakukan kesalahan masih membutuhkan kesempatan untuk memperbaiki kebiasaan. Keteladanan guru menjadi faktor pendukung berikutnya. Guru merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Cara guru bersikap, berpakaian, datang tepat waktu, melaksanakan tugas, dan memperlakukan siswa dapat menjadi contoh yang diamati siswa. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan secara konsisten, siswa memperoleh contoh nyata tentang perilaku yang diharapkan sekolah. Pengalaman siswa yang diwawancarai memperlihatkan bahwa keteladanan juga dapat muncul dari siswa. Siswa berusaha berpakaian rapi dan berperilaku tertib agar dapat menjadi contoh bagi teman. Teman yang sebelumnya kurang tertib kemudian dapat terdorong untuk mengikuti kebiasaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dapat membentuk budaya disiplin melalui proses saling memengaruhi. Dukungan orang tua juga menjadi bagian penting dalam pembinaan kedisiplinan. Kebiasaan yang dibentuk di sekolah akan lebih mudah dipertahankan apabila mendapatkan dukungan di rumah. Orang tua dapat membantu mengingatkan siswa mengenai waktu, tanggung jawab, dan kebiasaan yang telah diarahkan sekolah. Dengan adanya kesinambungan antara sekolah dan keluarga, pembinaan disiplin tidak berhenti ketika siswa meninggalkan lingkungan sekolah.

Pembinaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan menjadi faktor pendukung lainnya. Siswa memiliki tingkat pemahaman dan kebiasaan yang berbeda sehingga tidak semua siswa dapat berubah dalam waktu yang sama. Pembinaan yang dilakukan terus-menerus memungkinkan guru dan pihak sekolah memberikan arahan sesuai kebutuhan siswa. Konsistensi juga membantu siswa memahami bahwa disiplin merupakan kebiasaan sehari-hari, bukan hanya dilakukan pada saat tertentu (Ridwan, 2026). Di samping faktor pendukung, terdapat hambatan dalam pelaksanaan budaya disiplin. Perbedaan latar belakang siswa menjadi salah satu hambatan karena siswa datang dengan kebiasaan yang berbeda. Ada siswa yang sejak awal terbiasa hidup tertib, sedangkan siswa lain masih membutuhkan pembiasaan. Perbedaan tersebut membuat proses penanaman budaya disiplin memerlukan

waktu dan pendekatan yang tidak selalu sama. Hambatan lain adalah masih adanya siswa yang kurang memiliki kesadaran terhadap pentingnya kedisiplinan. Sebagian siswa dapat memahami aturan, tetapi belum tentu langsung menjalankannya secara konsisten. Ada siswa yang baru tertib ketika diingatkan oleh guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap aturan belum selalu berubah menjadi kesadaran pribadi.

Hasil wawancara dengan siswa memperlihatkan bahwa siswa yang berusaha menjalankan disiplin dapat menghadapi kendala dari teman sebaya. Siswa pernah mendapat ejekan karena berpakaian rapi dan dianggap terlalu dekat dengan guru atau terlalu mengikuti aturan. Selain itu, siswa juga mengakui pernah lupa menggunakan atribut seperti dasi. Walaupun demikian, siswa tetap berusaha mempertahankan kebiasaan disiplin. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh lingkungan pertemanan dapat menjadi bagian dari hambatan. Lingkungan yang kurang mendukung dapat membuat siswa merasa tidak nyaman ketika berusaha menjalankan aturan. Oleh sebab itu, budaya disiplin perlu dibangun sebagai kebiasaan bersama agar siswa yang tertib tidak merasa berbeda dari teman-temannya. Pengaruh lingkungan eksternal juga menjadi tantangan. Kebiasaan yang berkembang di luar sekolah tidak selalu sama dengan kebiasaan yang dibangun sekolah. Siswa dapat membawa kebiasaan dari keluarga, pergaulan, dan lingkungan sosial ke sekolah (Anggraeni, 2025). Karena itu, sekolah perlu memberikan pembinaan yang berkelanjutan agar nilai kedisiplinan tetap dapat dipahami dan diterapkan meskipun siswa berada di lingkungan yang berbeda.

Upaya mengatasi hambatan dilakukan melalui pembinaan, arahan, pengawasan, pemberian contoh yang baik, dan dorongan kepada siswa agar menjalankan aturan berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab. Pendekatan tersebut penting karena tujuan akhir budaya disiplin adalah membentuk siswa yang mampu mengatur dirinya sendiri. Apabila siswa hanya tertib karena takut mendapatkan teguran, maka kebiasaan tersebut belum sepenuhnya menjadi budaya dalam diri siswa. Guru juga memiliki peran dalam membantu siswa menghadapi hambatan. Berdasarkan keterangan siswa, ketika siswa berusaha berpakaian rapi, guru memberikan dukungan dan menyampaikan bahwa sikap tersebut baik dan dapat menjadi teladan. Dukungan seperti ini dapat memperkuat motivasi siswa untuk mempertahankan perilaku disiplin. Sebaliknya, ketika terdapat siswa yang tidak tertib, guru memberikan tindakan sesuai aturan sehingga siswa memahami batas perilaku yang diharapkan. Pembinaan juga perlu dilakukan dengan memperhatikan kondisi siswa. Siswa yang melakukan kesalahan karena lupa dapat diarahkan dan diingatkan, sedangkan siswa yang berulang kali melakukan pelanggaran memerlukan pembinaan yang lebih intensif. Dengan pendekatan tersebut, sekolah dapat menjaga ketegasan aturan tanpa mengabaikan tujuan pendidikan karakter. Upaya lain yang penting adalah membangun kesadaran siswa melalui penjelasan mengenai manfaat disiplin. Siswa perlu memahami bahwa berpakaian rapi, datang tepat waktu, tertib dalam pembelajaran, dan menyelesaikan tugas bukan hanya untuk memenuhi aturan sekolah (Aprilyanto dkk, 2025). Kebiasaan tersebut juga berguna bagi dirinya ketika mengikuti pendidikan lanjutan maupun ketika memasuki dunia kerja.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa sendiri memandang perbaikan budaya disiplin perlu dimulai dari hal-hal kecil. Kerapian berpakaian, ketepatan waktu, dan ketertiban dalam pembelajaran merupakan kebiasaan sederhana yang dapat dilakukan setiap hari. Ketika kebiasaan tersebut dilakukan terus-menerus, siswa dapat membentuk pola perilaku yang lebih teratur. Masih adanya siswa yang melanggar aturan menunjukkan bahwa budaya disiplin belum dapat dianggap selesai hanya karena tata tertib telah tersedia. Sekolah perlu terus melakukan penguatan (Putri, 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya disiplin merupakan proses pembiasaan yang membutuhkan keteladanan, pengawasan, dan

konsistensi. Karena itu, evaluasi terhadap pelaksanaan disiplin tetap diperlukan.

Jika faktor pendukung dapat dipertahankan dan hambatan ditangani dengan tepat, pelaksanaan budaya disiplin akan lebih efektif. Ketegasan sekolah memberikan arah, keteladanan guru memberikan contoh, dukungan orang tua memperkuat pembiasaan, sedangkan pembinaan yang konsisten menjaga proses perubahan perilaku. Keempat faktor tersebut saling melengkapi dalam membentuk lingkungan yang mendukung kedisiplinan. Dalam kaitannya dengan daya saing siswa, faktor pendukung dan penghambat tersebut memiliki posisi penting. Daya saing tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran akademik dan keterampilan, tetapi juga melalui kebiasaan yang membentuk karakter. Siswa yang mendapatkan lingkungan disiplin dan dukungan yang baik akan lebih mudah mengembangkan tanggung jawab, keteraturan, dan kemampuan mengelola waktu (Meju, 2026). Sebaliknya, apabila hambatan tidak ditangani, kebiasaan kurang disiplin dapat mengganggu proses pembelajaran dan pengembangan potensi. Siswa yang sering terlambat dapat kehilangan bagian dari pembelajaran, siswa yang tidak tertib dapat kesulitan mengikuti kegiatan secara optimal, dan siswa yang kurang bertanggung jawab dapat mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas. Karena itu, penanganan hambatan disiplin juga merupakan bagian dari upaya menjaga proses pengembangan daya saing.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya disiplin di SMK Negeri 2 Pamekasan dibangun melalui kerja bersama antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Ketegasan aturan perlu disertai keteladanan dan pembinaan. Sementara itu, siswa perlu didorong agar mampu menjalankan aturan bukan hanya karena pengawasan, tetapi karena memahami manfaat disiplin bagi dirinya sendiri. Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen budaya disiplin tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter siswa. Sekolah perlu mempertahankan faktor pendukung yang sudah berjalan dan terus melakukan perbaikan terhadap hambatan yang muncul. Upaya tersebut penting agar budaya disiplin dapat berjalan secara konsisten dan memberikan dukungan terhadap peningkatan kemampuan, prestasi, serta kesiapan siswa untuk menghadapi persaingan di dunia pendidikan dan dunia kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen budaya disiplin dalam meningkatkan daya saing siswa di SMK Negeri 2 Pamekasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen budaya disiplin dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dengan menerapkan tata tertib, pembiasaan kedisiplinan waktu, kerapian, ketertiban dalam pembelajaran, kehadiran, serta tanggung jawab siswa dalam kegiatan teori maupun praktik. Penerapan budaya disiplin tidak hanya diarahkan pada kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan positif dan kesadaran siswa untuk bersikap disiplin, sehingga dapat mendukung perkembangan kemampuan akademik, keterampilan praktik, sikap profesional, tanggung jawab, serta daya saing siswa. Pelaksanaan budaya disiplin didukung oleh ketegasan pihak sekolah, keteladanan guru, dukungan orang tua, dan pembinaan yang dilakukan secara konsisten. Adapun hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan latar belakang siswa, masih adanya siswa yang kurang memiliki kesadaran terhadap kedisiplinan, serta pengaruh lingkungan di luar sekolah. Hambatan tersebut diatasi melalui pembinaan, arahan, pengawasan, pemberian contoh yang baik, serta dorongan kepada siswa agar menjalankan aturan berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab.

Dengan demikian, manajemen budaya disiplin yang dilakukan secara konsisten dapat mendukung pembentukan karakter siswa sekaligus meningkatkan kesiapan dan daya saing

siswa. Budaya disiplin perlu terus dipertahankan dan dikembangkan karena pembentukan disiplin merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan keterlibatan seluruh warga sekolah serta dukungan lingkungan keluarga.

REFERENSI

Abdurrohman, F. (2025). Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMK Ma‟ arif 7 Kebumen (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen). https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/1820/3/3.%20BAB%20II.pdf

Anggraeni, R. N. (2025). Analisis Strategi Guru dalam Membangun Kedisiplinan Siswa SD Negeri 21 Tumijajar (Doctoral dissertation, IAIN Metro). http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/11598/1/RIA%20NUR%20ANGGRAENI_2101032023_PGMI_2025.pdf

Aprilyanto, D. R., Qofifa, N. D., Scholichah, N. I., Ratzlaff, N. S. A. A., & Maisyaroh, M. (2025). Strategi Pengawasan Kedisiplinan yang Efektif Melalui Evaluasi, Sanksi, dan Penghargaan. Proceedings Series of Educational Studies. https://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/download/10289/3995

Asmuruf, D. A. (2025). Analisis Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Pada Siswa Kelas Iii Sd Inpres 12 Kabupaten Sorong (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong). https://eprints.unimudasorong.ac.id/id/eprint/832/1/Desi%20Anti%20Asmuruf-148620621012.pdf

Darmawan, D., & Wijayanti, E. (2026). Lingkungan Sekolah dan Dukungan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 197-223. https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/download/5484/3701

Farhan, M., Harjianto, H., & Gumuruh, A. R. (2025). Strategi Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMK Al-Achyar Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi. CIVITAS *(Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic*), 11(2), 76-84. https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/civic/article/download/7721/5163

Haruna, R. A., & Yahiji, K. (2025). Ketegasan Pendidik dalam Pemberian Sanksi Bagi Peserta Didik di MAN 1 Buol Provinsi Sulawesi Tengah. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 215-225. https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/2912

Hasugian, P. G., Muslim, F., & Ramalia, A. (2026). Optimalisasi classroom management dalam membentuk karakter disiplin siswa: Uji mediasi positive discipline. *Jurnal Manajemen Pendidika*n, 11(2), 2557–2565. https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.2123

Kamlasi, A., dkk. Analisis Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Uptd Sd Inpres Puluthie Oebelo Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. (2026). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11 (4), 7940-7947. https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3155

Lubis, M., Thohirin, A., & Wahyudi, M. F. (2026). Pemaknaan guru terhadap budaya disiplin sebagai faktor pembentuk kinerja di SDN Dermo I Bangil. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 99–107. https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1170

Mitoyanus Meju, G. (2026). Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Masalah Disiplin Siswa Kelas 5 Sd Negeri 07 Entipan Hilir Tahun Ajaran 2024/2025 (Doctoral dissertation, STKIP PERSADA KHATULISTIWA).

http://repository.persadakhatulistiwa.ac.id/id/eprint/2707/5/PGSD_2112062019_BAB%204.pdf

MUDARRISI, A., & MUDARRISI, A. M. (2026). Manajemen Berbasis Karakter Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa (Studi kasus di SMKS Kesehatan Tunas Madani dan SMKS Plus Bina Teknik YLPI Kota Sukabumi) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Nusantara). https://repository.uninus.ac.id/614/

Nabilah Fashilatun. (2023) Fayruzah El-Faradis. "Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa SDI Nurul Bayan Kebunagung Sumenep". *Jurnal Faidatuna* Vol.4,

Nasution, A. Z. I., Firman, F., & Nurfarhanah, N. (2025). Budaya sekolah dalam penguatan karakter disiplin siswa: Kajian sistematis tentang pendekatan dan implementasinya di sekolah. *Jurnal Binagogik*, 12(2), 151-160. No.2 Mei. https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1580/924

Nazwatunissa, I., Ahmadi, A., & Hikmah, N. (2026). Manajemen peserta didik dalam membentuk kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Busra Chalid. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1014–1028. https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1555

Putri, V. K. (2025). Pelaksanaan kegiatan apel pagi dalam pembentukan karakter kedisiplinan siswa di MTs Tarbiyatul Banin Banat Tuban (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). http://etheses.uin-malang.ac.id/82715/2/210101110160.pdf

Ramdhan, M., & Rahayu, S. (2023). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pt Bereau Veritas Consumer Indonesia. *Jurnal ASIK: Jurnal Administrasi, Bisnis, Ilmu Manajemen & Kependidikan*, 1(3), 80-90. https://pdfs.semanticscholar.org/938a/e4a41a9735421a13f4649cc63c95e95b1bd8.pdf

Rani, S. (2025). Budaya Organisasi Berbasis Nilai-Nilai Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Smk Negeri 1 Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG). https://repository.radenintan.ac.id/41395/

Ratnawulan, T., & Juliana, N. (2025). Peran Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kedisplinan Siswa Di Mts Yasipa. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 38-48. https://ojs.iai-rakeyansantang.ac.id/index.php/tahsinia/article/view/625

Ridwan, H. (2026). Model pembinaan dan supervisi pendidikan: Strategi sistematis meningkatkan kinerja guru dan mutu sekolah. Goresan Pena. https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=UlnGEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Ridwan,+H.+(2026).+Model+pembinaan+dan+supervisi+pendidikan:+Strategi+sistematis+meningkatkan+kinerja+guru+dan+mutu+sekolah.+Goresan+Pena.&ots=udugSOj6ei&sig=r4q21vC5t0D4ZP6gImGX_w1PwzE

Saadah, M., Prasetiyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54-64. https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/download/1113/408

Safitri, A., Harris, T., & Faizin, A. (2026). Manajemen program apel pagi sebagai media pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah menengah pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(4), 7485–7492. https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3139

Sahmidin, S., & Millah, U. S. (2025). Manajemen Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Unggul di SMK AL-ITQON. *Literasi: Journal of Innovation Literacy Studies*, 2(1), 37-43.

Sari Mita. (2024). Strategi Kepala Madrasah untuk Meningkatkan Kedisiplinan Tata Tertib Siswa di MTsN. Nasyiatus Syubban Tobungan Galis Pamekasan. UIN Madura: Skripsi.

Siregar, I. (2026). The transformation of primary Islamic education: Prestasi kerja guru untuk daya saing lembaga SD Islam Terpadu. Penerbit KBM Indonesia. https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=P9KpEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Siregar,+Isropil.+The+Transformation+Of+Primary+Islamic+Education:+Prestasi+Kerja+Guru+Untuk+Daya+Saing+Lembaga+Sd+Islam+Terpadu.+Penerbit+Kbm+Indonesia,+2026.&ots=3asZPNfhcV&sig=gUyBiyLNCytWgvJ8X8Ah-032LHs

Siregar, I. L. (2024). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui tata tertib sekolah di MDTA Nur Alia Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan). http://etd.uinsyahada.ac.id/12321/1/2020100058.pdf

Soleh Rusdi. A. (2024) Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Disiplin di Lingkungan MTs Miftahul Qulub Polagan Pamekasan. UIN Madura: Skripsi.

Suparman, S., Mataputun, Y., Tanta, C., Albaiti, A., Hutabarat, I. M., & Wahyudin, U. (2026). Implementasi Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Sekolah. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 9(1), 432-446. https://e-journal.my.id/jsgp/article/download/8255/5295

Suwartini, S. Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumberdaya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 4(1). (2017)

Wijayanti, R. E. (2025). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Sekolah Dasar (Sd) Negeri Grujugan Kidul 1 Tahun Pelajaran 2024/2025 (Doctoral Dissertation, Iai At Taqwa Bondowoso). http://repository.attaqwabws.ac.id:177/id/eprint/289/2/BAB%20I.pdf